



Teori Behavioris-Strukturalis : Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas Bengkel

Muhammad Farihul Qulub*

Universitas Brawijaya, Indonesia

*Corresponding E-mail: muhammadfarihulqulub@gmail.com
089524989711

ABSTRACT

This study aims to explain and examine the methodology of learning foreign languages, in this case Arabic in behaviorist-structuralist theory which is oriented towards measurable and observable results and uses repetition and training methods. The research was carried out in a special class using action research data collection techniques: interview and recording stages, in the form of direct and indirect interviews. The data analysis techniques are: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) conclusions drawn. Through several analyses, the researcher found three factors for the application of the theory, namely, (1) the learning factor, by repeating speech and dialogue in Arabic, (2) the preparation factor, to practice repeating speech with isim/fi'il also replacing and, (3) the intelligence factor for the death of the expansion of Arabic sentence patterns. All findings of the excess of behaviorist-structuralist theory in the implementation of Arabic language learning in special classrooms have an impact on intelligence in structured Arabic language learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengkaji metodologi pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab dalam teori behavioris-strukturalis yang berorientasi pada hasil yang terukur dan dapat diamati serta menggunakan metode pengulangan dan pelatihan. Penelitian dilakukan secara kelas khusus dengan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian tindakan: tahap wawancara dan pencatatan, berupa wawancara langsung dan tidak langsung. Teknik analisis data adalah: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) kesimpulan yang ditarik. Melalui beberapa analisis, peneliti menemukan tiga faktor penerapan teori tersebut, yaitu, (1) faktor pembelajaran, dengan mengulangi ucapan dan dialog dalam bahasa Arab, (2) faktor persiapan, untuk berlatih mengulangi ucapan dengan isim/fi'il juga menggantikan dan, (3) faktor kecerdasan untuk kematian perluasan pola kalimat bahasa Arab. Semua temuan kelebihan teori behavioris-strukturalis dalam implementasi pembelajaran bahasa Arab di ruang kelas khusus berdampak pada kecerdasan dalam pembelajaran bahasa Arab terstruktur.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 2025-03-16

Received in revised: 2025-06-22

Accepted: 2025-06-24

Keywords:

Behaviorist-structuralist theory
Arabic Teaching
workshop class

Histori Artikel

Diterima: 2025-03-16

Direvisi: 2025-06-22

Disetujui: 2025-06-24

Kata Kunci:

Teori behavioris-
strukturalis
Pengajaran Bahasa Arab
Kelas Bengkel



A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sesuatu yang penting dalam keberadaan manusia. Bahasa juga merupakan bahan untuk korespondensi dan kerja sama sosial yang harus dipelajari sejak muda. Perendaman bahasa yang sesuai akan menjunjung tinggi kepuasan pribadi dalam komunikasi yang ramah maupun bersahabat. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Salamah (2015) bahasa mempunyai kegunaan yang variatif, selain di pakai untuk alat komunikasi, juga untuk alat berinteraksi secara langsung selaras dengan Teori behavioris menjelaskan bahasa di praktekkan dalam lingkungan, sedangkan pandangan strukturalis beranggapan bahwa bahasa adalah sistem pengulangan serta pemfokusan dalam pembelajaran bahasa pada kaidah gramatika bahasa (Cahya, 2017).

Dalam pembelajaran bahasa pada pasti ada kaidah gramatika bahasanya menjadi salah satu bahasa yang unik dan sehingga banyak orang mempelajarinya khususnya bahasa Arab, tidak hanya di negerinya saja tetapi hampir diseluruh penjuru dunia. Memang kebanyakan orang masih ada yang menganggap bahwa mempelajari bahasa Arab adalah salah satu hal yang sangat sulit, sehingga mereka kurang tertarik untuk mempelajarinya. Tetapi tanpa kita sadari sebenarnya mempelajari bahasa Arab dengan baik serta memahaminya, akan sangat mudah membantu kita dalam menghafal dan menguasai kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an. Bahasa Arab juga bertujuan agar peserta didik mampu berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, yaitu: keterampilan menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qiro'ah), dan menulis (kitabah) (Nursiah, 2017).

Pada pembelajaran bahasa kedua, metode serta model yang dipakai pasti berkembang dari waktu ke waktu agar sesuai dengan kebutuhan maupun menghasilkan apa yang diinginkan. Eksistensi metode serta model pembelajaran bahasa tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh pandangan serta teori seseorang terhadap bahasa dan pembelajaran bahasa. Contohnya, pendekatan audible yang memutamakan pada pembentukan kebiasaan dengan cara pengulangan dan keterampilan praktik merupakan bukti pengaruh teori belajar, yaitu behavioris (Saepudin, 2018). Teori behavioris strukturalis dalam fenomena sekarang harus berfokus pada pembelajaran di lingkungan sekitar, sedangkan dasar strukturalis

memandang bahasa sebagai sistem fonetis serta berfokus pada pemahaman tata bahasa untuk mempelajari Bahasa (Amrini, 2022).

Pendekatan perilaku dalam belajar merupakan proses memodifikasi perilaku yang didokumentasikan dalam jangka waktu yang lama sebagai hasil interaksi lingkungan (Habib, 2020). Pendekatan perilaku ini berasal dari eksperimen pada manusia dan hewan. Ada empat prinsip yang terlibat dalam pengembangan teori ini: (1) Manusia sama dengan hewan yang mempunyai kapasitas besar untuk berkembang, dan manusia belajar dengan cara yang sama seperti hewan lainnya. (2) Pendidikan juga merupakan proses yang mengubah perilaku. (3) Peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif. (4) Efisiensi dan ekonomi adalah hal terpenting dalam pendidikan (Kristianty & Karmadevi, 2006).

Teori behavioris dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2016) tentang *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, And Socio-Cultural Perspective*. Penegasan bahwa belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh perilaku pribadi yang relatif permanen akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan serta melibatkan proses perilaku karena kematangan fisik, keadaan mabuk, kelelahan. Kebosanan tidak dapat dianggap sebagai proses belajar (Sulaiman, 2016). Dalam teori ini kita dapat memahami bahwa yang penting dalam pembelajaran adalah input berupa stimulus dan output berupa respon. Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon dapat berupa reaksi atau respons pembelajar terhadap stimulus yang diberikan guru. Cara yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting karena tidak dapat diamati dan diukur. Sebab dengan itu, apa yang diberikan guru (stimulus) dan diterima pembelajar (respon) wajib dapat diamati dan diukur. Teori pembelajaran behavioris memperhatikan individu sebagai makhluk hidup perseptif yang merespon lingkungannya. Pengalaman dan penguasaan akan membentuk perilaku mereka (Mahmudi, 2016).

Adapun Teori strukturalis berasumsi bahwa, bahasa dapat diperoleh melalui latihan terus menerus. Pandangan ini mengacu pada psikologi behavioris, yang percaya bahwa semua kemampuan (bahasa, perilaku, dll) dapat diperoleh melalui pelatihan dan kebiasaan (Munir, 2013). Teori strukturalis berpendapat bahwa ketika seseorang ingin memperoleh suatu bahasa, mereka harus terus-menerus menggunakan atau mempraktikkan bahasa tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah contoh, saat orang berada dalam lingkungan berbahasa Indonesia, maka ia

akan bertutur dengan bahasa Indonesia. Ketika orang Indonesia bekerja di lingkungan Arab, maka dengan sendirinya akan memperoleh bahasa Arab sebagai bahasa tutur. Strukturalis menurut pandangan De Saussure juga menganggap bahwa bahasa merupakan sistem yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon (Yuningsih, 2011).

Linguistik strukturalis dianggap penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena prinsip-prinsip yang telah dilahirkan, sebagai berikut: (1) Pidato mendahului tulisan, karena menulis dalam hal bahasa adalah manifestasi dari ucapan; (2) Prinsip Kalimat sederhana sebagai dasar percakapan, karena dalam belajar bahasa harus mempromosikan kebertahanan; (3) Prinsip stabilisasi pola sehingga menjadi kebiasaan, seperti: penggunaan pola S+P+(O) (Subjek+Predikat+(Objek) atau sebaliknya P+S+(O) (Predikat+Subjek+(Objek)); (4) Prinsip penggunaan sound system, yaitu dengan pidato endapan; (5) Prinsip pengembangan dan pengendalian Kosakata; (6) Prinsip pemusatan masalah; (7) Prinsip penghindaran terjemahan bahasa. Tanpa menerjemahkan bahasa tujuan ke dalam bahasa ibu; (8) Prinsip belajar bahasa melalui praktik; (9) Prinsip pembentukan respons dalam tindakan bahasa, yaitu, dengan menghasilkan respons stimulus yang dirangsang; (10) Prinsip normalitas kecepatan dan gaya; (11) Prinsip represi; (12) Prinsip arah budaya bahasa sasaran; (13) Prinsip isi isi bahasa; dan (14) Prinsip kegunaan belajar bahasa (Budiansyah, 2020).

Teori strukturalis diperkuat melalui kemunculan ahli bahasa Amerika Leonard Bloomfield (1887-1947). Ia terkenal karena bukunya yang berjudul Bahasa (pertama kali diterbitkan pada tahun 1933). Genre ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada tahun 1930an hingga akhir tahun 1950an. Selain tulisannya, ia juga dikenal karena pengaruhnya terhadap aliran psikologi behavioris yang ia yakini, dan hubungannya dengan psikolog perilaku. Pandangan utama aliran ini hanya terfokus pada bentuk luar dari tingkah laku manusia, yang bersifat mekanis, yaitu hukum stimulus-respon, dan tidak ada hubungannya dengan pemikiran dan rasionalitas manusia. Artinya manusia sama dengan binatang dalam perilaku linguistiknya. Kata-kata tidak lebih dari tanggapan sah terhadap peristiwa atau peristiwa tertentu yang menciptakan dorongan atau penguatan positif (Muchtar, 2017).

Lingkungan belajar bahasa yang berbeda mengalami perubahan yang berbeda baik dalam kerangka kerja maupun pelaksanaannya. Belajar tidak harus di sekolah,

hari ini pembelajaran harus dimungkinkan di mana saja, kapan saja dengan bantuan inovasi (Hermansyah, 2020). Penelitian ini berpusat pada keberadaan pengembangan bahasa yang tidak diketahui yang umumnya mengalir di dunia pada jaringan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik digunakan dengan benar dan akurat atau dimutilasi menjadi struktur non-standar yang digunakan oleh keterampilan guru dalam melaksanakannya. Pembelajaran dalam pandangan hipotesis behavioristik strukturalis abad 21 mengharapkan pendidik menjadi imajinatif dan kreatif dalam mengerjakan model-model pembelajaran yang dapat mengarang informasi bahasa (Marisa, 2021; Rahayu dkk, 2022). Kemiripan dan standar hipotesis behavioris-strukturalis adalah alasan untuk teknik dan model pembelajaran bahasa Arab yang layak dan produktif untuk mencapai hasil terbesar dalam pembelajaran bahasa (Yanti, 2020; Nur, 2021; Daga, 2021).

Pemerolehan serta pembelajaran bahasa ke dua dengan mempertahankan bahasa Arab di tengah masyarakat Jawa bisa tetap eksis bagi yang memakainya. Agar generasi muda kita dapat menjadi multi bahasa dan menjaga Bahasa asing dalam perkembangannya mempertahankan pemerolehan bahasa kedua (Sulistianingsih dkk, 2020). Peneliti ini menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya dari segi teori yang di pakai yaitu teori behavioristik sedangkan perbedaannya terdapat dalam hal perpesktif, objek, serta hasil yang di capai, yaitu ke bahasa asing yang lain dengan mengacu sekolah formal.

Berdasarkan riset-riset sebelumnya, peneliti menyimpulkan belum ada yang melakukan penelitian mengenai behavioristik-strukturalis dengan fokus mengambil implementasi dalam pembelajaran bahasa arab di kelas bengkel atau kelas khusus. Oleh sebab itu topik ini menjadi celah yang bisa ditindaklanjuti untuk menjadi kebaruan data penelitian. Dengan menggunakan pendekatan teori behavioris strukturalis yang identik dengan kemanusiaan serta lingkungan formal maupun informal modern khususnya dalam strukturnya. Pada intinya, penelitian ini di ambil dengan konsep teori behavioris-strukturalis yang bertujuan untuk mengetahui bentuk serta faktor behavioris-strukturalis di pembelajaran bahasa arab di kelas khusus.

B. Metode

1. Identifikasi Subbagian

Bagian ini berisi penjelasan mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Setiap subbagian dirancang untuk menggambarkan langkah-

langkah teknis yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari jenis pendekatan, lokasi, partisipan, hingga teknik pengumpulan dan analisis data.

Metode kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini untuk memahami apa objek penelitian dengan dijelaskan dalam spesifik konteks yang memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Puspita dkk, 2022). Tujuan utama penelitian kualitatif deskriptif ini untuk memecahkan masalah dalam fenomena dengan sistematis serta faktual dengan dasar data yang ada (Yanti, dkk, 2020). Untuk alasan ini, Penelitian menyajikan data, analisis, dan interaksi di kelas khusus. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk Penelitian ini merupakan kerja lapangan untuk mengarsipkan atau mencatat fenomena yang ada. Penelitian ini juga memakai pendekatan konsep (conceptual approach) tentang prinsip-prinsip serta pandangan teori behavioris-strukturalis. Data penelitian ini berupa kelas khusus yang terdapat dalam Lembaga Pendidikan, dan di dukung dokumen lain yang mendukung, serta penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai teori behavioris-strukturalis (Pratama, 2019).

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di kelas bengkel. Kelas bengkel merupakan bentuk pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pengembangan kompetensi bahasa secara aktif dan terstruktur.

Guru yang menjadi subjek merupakan pengampu mata pelajaran Bahasa Arab yang menerapkan pendekatan behavioris-strukturalis dalam proses pembelajaran. Guru ini dipilih karena perannya penting dalam merancang dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai prinsip teori yang diteliti, seperti penggunaan penguatan (reinforcement), pengulangan pola kalimat, serta latihan-latihan terstruktur. Siswa yang menjadi subjek adalah peserta aktif kelas bengkel yang mengikuti pembelajaran secara langsung dengan metode tersebut. Keterlibatan mereka sebagai subjek penting karena memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana teori behaviorisme dan strukturalisme diimplementasikan dalam aktivitas belajar-mengajar.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif dalam konteks yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait implementasi teori dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab.

3. Design penelitian

Ada 2 tahapan yang harus dilalui peneliti. (1) peneliti menggunakan terlebih dahulu mengenai desain penelitian. Desain setidaknya harus ada beberapa dasar informasi, termasuk bentuk fenomena dan cara mengumpulkan informasi dan data

yang dikumpulkan melalui wawancara. (2) Setelah tiba di lokasi penelitian, peneliti membangun hubungan dekat sesegera mungkin, sebagai hubungan harmonis dibangun berdasarkan rasa saling percaya dengan objek penelitian atau informan akan membantu kemajuan penelitian dengan lancar, terutama ketika mengumpulkan data.

Peneliti melalui tahap wawancara serta dokumentasi, bentuk wawancara langsung atau tidak langsung. Wawancara langsung lebih santai dan menawarkan informan kesempatan maksimal untuk memberikan informasi mengenai suatu fenomena. Peneliti di berikan penjelasan oleh informan mengenai kondisi anak-anak kelas khusus yang memiliki kesulitan berbahasa arab. Oleh karena itu, dengan pengimplementasian teori dalam penelitian ini permasalahan yang ada di kelas khusus bisa terpecahkan. Adapun teknik analisis data mengacu kepada teori Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, serta 3) menarik kesimpulan Lewis, 2015).

C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, di temukan tiga faktor dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas khusus berdasarkan implementasi teori Behavioris-Strukturalis meliputi faktor pembelajaran, faktor kesiapan dan faktor kecerdasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

1. Faktor Pembelajaran

Faktor pembelajaran ini turut mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab di kelas khusus yang berhubungan dengan: 1) Guru: guru yang mempunyai pengetahuan luas, akan semakin banyak membagikan ilmunya ke peserta didik sekaligus memiliki keahlian dalam memakai berbagai sumber dari pembelajaran bahasa Arab, 2) Metode pembelajaran: dalam pembelajaran, materi merupakan suatu pondasi yang kuat untuk di ajarkan secara intens. akan tetapi, metode juga penting dari materi yang diberikan. Karena dalam mendapatkan ilmu harus ada metode secara struktural. Oleh karena itu, tidak jarang kita mendengar kalimat (الطريقة أهم من المادة) alias metode lebih penting daripada hanya sekedar memberikan materi kepada peserta didik. Hal ini guru juga mempraktekkan dalam melatih ujaran atau perkataan dalam bahasa arab guna meningkatkan pengetahuannya (kognitif) lebih tinggi karena di kelas khusus ini kurang dalam pengucapan bahasa arab sehari-harinya. Oleh karena itu

peneliti mengambil data latihan pengulangan ujaran dalam bahasa arab seperti berikut yang di paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Latihan mengulang-ulang ujaran dalam bahasa arab

Terjemahan Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Assalamu'alaikum, Aisyah!	فَاطِمَةُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ، عَائِشَةُ ؟
Wa'alaikumussalam Fatimah	عَائِشَةُ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ فَاطِمَةُ
Fathimah: Kapan kamu berangkat ke sekolah?	فَاطِمَةُ : مَتَى تَذْهَبِينَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ ؟
Aisyah: Saya berangkat/pergi jam 06.30 p:	عَائِشَةُ : أَذْهَبُ فِي السَّادِسَةِ وَالنِّصْفِ صَبَاحًا
Fathimah: Dan kapan kamu pulang ke rumah?	فَاطِمَةُ : وَ مَتَى تَعُودِينَ إِلَى الْبَيْتِ ؟
Aisyah: Saya pulang jam 02 siang.	عَائِشَةُ : أَعُودُ فِي الثَّانِيَةِ ظَهْرًا.

Pada tabel 1, aplikasi yang digunakan oleh hipotesis behavioristic-strukturalis adalah kegiatan dengan mengulangi wacana dalam pameran ini menunjukkan bahwa di kelas khusus ini dalam terjemahan bahasa Arab dan Indonesia adalah fundamental. Ini menyoroti penggunaan pendengaran, tetapi itu tidak berarti bahwa saat mendengarkan seseorang dianggap fokus. Pada dasarnya, cara mendengarkan yang paling umum bukan hanya mendengar, tetapi jauh lebih dari itu, untuk menjadi pendengaran khusus dengan memusatkan perhatian pada item yang didengar. Cara paling umum untuk mendengarkan dengan latihan mendengarkan sadar dengan maksud menyelesaikan hal-hal tertentu. Ini berarti, misalnya, dalam motivasi di balik menguasai, mendapatkan informasi unik, mengatasi masalah, menghargai karya atau untuk menyelidiki bagian-bagian bahasa.

Informasi tersebut juga mengikuti pertanyaan dalam program pendidikan kursus dan sesuai dengan hipotesis behavioris-strukturalis untuk standar kunci tertentu. Para ilmuwan kemudian menerapkan metodologi untuk mencapai pengaruh, termasuk: (1) Bahasa adalah kekhasan yang tersusun, tidak diucapkan.

Dengan demikian, maharah istima' dan maharah kalam menaungi maharah qira'ah atau maharah kitabah; (2) Setiap bahasa unik. Setiap bahasa memiliki prinsipnya sendiri untuk menguraikan pemikiran secara unik berbeda dengan dialek yang berbeda. Sejalan dengan ini, tidak ada bahasa asli atau bahasa masa kini; (3) Bahasa itu normal. Bahasa diperoleh melalui proses redundansi, peniruan identitas, dan dukungan komponen desain bahasa; (4) Bahasa adalah artikulasi lisan dari kehidupan sehari-hari yang teratur, bukan contoh atau aturan bahasa yang dikomunikasikan oleh ahli etimologi; (5) pendidik bahasa harus secara metodis menunjukkan bahasa yang sebenarnya, bukan sebagai lawan untuk menunjukkan informasi di luar bahasa; (6) terus menerus dalam menunjukkan kebiasaan, komponen atau kemampuan bahasa. dari yang termudah hingga yang paling merepotkan dan kompleks; dan (7) Kegiatan struktur bahasa dapat dimulai dengan mengulangi, mengisi kalimat yang berkelompok, mengembangkan kalimat, mengubah kata-kata dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan faktor pembelajaran inilah penyebab kesulitan belajar pembelajar dapat ditemukan lebih banyak berasal dari tingkat pengetahuan tentang bahasa Arabnya sedikit kemudian susahny membaca dan memahami arti dari bacaan bahasa Arab, selain itu rendahnya minat dan motivasi pembelajar untuk mendalami bahasa Arab, bagaimana mungkin akan mudah belajar jika minat dan motivasi belajar saja tidak ditumbuhkan, disamping itu konsentrasi pembelajar juga rendah, hal ini menyebabkan sulitnya pembelajar untuk mempelajari Bahasa Arab. Sesuai dengan teori behavioris-strukturalis masalah konsentrasi tidak kondusif biasanya belum diisi apa-apa otaknya, jadi ini membuktikan bahwa faktor minimnya minat belajar pembelajar juga sangat mempengaruhi daya konsentrasi pembelajar untuk menangkap suatu mata pelajaran terlebih bahasa Arab.

Selain faktor pembelajaran, peneliti juga menemukan implementasi pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan teori behavioris-strukturalis. Pada aspek kedua ini ialah faktor kesiapan untuk memahami bahasa arab. Dengan penjelasan sebagai berikut:

2. Faktor Kesiapan

Aspek kesiapan ini dalam pandangan behavioris ialah dalam lingkungan Madrasah yang terdiri dari sikap guru yang menggunakan metode, media yang digunakan peneliti menemukan bahwa monotonnya metode yang digunakan

oleh guru menjadi salah satu faktor kesiapan belajar pembelajar, di sisi lain media yang sering digunakan adalah buku dan kurangnya praktik secara langsung, suasana kelas yang ramai dan tidak kondusif. Di sisi lain dalam pandangan strukturalis di temukan bahwa kesiapan dalam belajar pembelajar dapat ditemukan di lingkungan yang terdiri dari kurangnya sikap dan dorongan untuk belajar, disamping itu kurangnya lingkungan sosial yang terkadang kurang peduli terhadap anak yang sedang belajar, dan lingkungan lain yang tidak mendukung dalam menyelesaikan pelajaran bahasa Arab. Faktor lainnya adalah karena pembelajar jarang mengulangi pelajaran Bahasa Arab.

Setiap mempelajari bahasa pasti faktor kesiapan akan selalu di perhatikan, ini juga tidak terlepas dalam pembelajaran bahasa arab di kelas khusus karena dalam kelas khusus adalah kelas khusus yang di proyeksikan untuk pembelajar bahasa arab yang pemahamannya masih kurang yang pasti juga tidak lepas dengan adanya kesiapan yang matang, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab harus dimulai dengan kesiapan pembelajar karena disanalah awal memberikan energi positif pada segala aktifitas tak terkecuali dibidang pembelajaran serta pendidikan. Pada kelas khusus ini ada program latihan untuk merubah jenis kalimat dalam bahasa arab dengan tujuan bisa membedakan fi'ill dan isim sehingga nantinya dalam berbicara bahasa arab bisa terstruktur dan sistematis sesuai kaidah bahasa arab, karena pada dasarnya ini merupakan sesuatu pembelajaran bahasa arab yang dasar jadi di haruskan untuk memahami serta menguasai kalimat dalam bentuk fi'il ataupun isim yang nantinya di jadikan kalimat untuk berbicara bahasa arab. Hal ini rincian faktor kesiapan dalam latihan merubah jenis kalimat fi'il atau isim dalam bahasa arab.

Tabel 2. Latihan merubah jenis kalimat (fi'il/isim)

Bahasa Arab Fi'il	Cara Baca	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab Isim Fa'il	Cara Baca	Bahasa Indonesia
ضَرَبَ	Dharaba	Memukul	ضَارِبٌ	Dhaaribun	Alat pukul
كَتَبَ	Kataba	Menulis	كَاتِبٌ	Kaatibun	Alat tulis
قَالَ	Qaala	Berkata	قَائِلٌ	Qaaila	Alat bantu berkata

Data dalam tabel 2 menunjukkan tentang keterkaitan latihan merubah jenis

kalimat atau kata dengan sumber pembelajaran bahasa arab yang sesuai kaidah. Latihan ini ditandai dengan munculnya beberapa kesalahan yang terjadi di kelas khusus, ini sebenarnya yang kemudian diikuti teman-temannya dengan yakin bahwa kaidah bahasa tidak terlalu penting. Padahal sebenarnya belajar bahasa dengan mengimplementasikan teori Behaviorisme strukturalis berlangsung itu bisa menghasilkan hasil dalam permasalahannya, diantaranya: (1) Trial and error; (2) Mengingat; (3) Menirukan; (4) Mengasosiasikan; serta (5) Menganalogikan. Pada kelima hal itu, bisa di rincikan bahwa berbahasa pada dasarnya berfokus dalam proses menyusun kebiasaannya. Pada teori behaviorisme, segala perilaku manusia menjadi sesuatu pemakainya dalam berbahasa yang memiliki manifestasi stimulus serta respons yang di praktekkan terus-menerus sampai mencapai suatu kebiasaan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan proses pembelajaran melalui strategi-strategi dalam teori strukturalis sehingga pembelajar bahwa belajar Bahasa Arab adalah sesuatu hal yang menyenangkan dan peserta didik dapat termotivasi untuk belajar lebih giat dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Selain faktor pembelajaran dan faktor kesiapan, peneliti juga menemukan faktor kecerdasan dalam Bahasa arab. Pada aspek ini, peneliti telah menemukan setidaknya 4 jenis Latihan perluasan pola kalimat dalam bahasa arab. Lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian sebagai berikut:

3. Faktor Kecerdasan

Faktor Kecerdasan pun mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajar pada tingkat kecerdasan (IQ) di atas rata-rata bisa menimbulkan penangkapan materi pembelajaran yang disampaikan di kelas dengan sangat baik. Adapun hal sebaliknya, pembelajar dengan tingkat kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata maka pasti sedikit mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran yang di sampaikan di dalam kelas. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan tersebut tidak bermakna konstan atau tidak dapat berubah, melainkan bisa di praktekkan dengan beberapa latihan-latihan yang terus-menerus serta konsisten. Sebagaimana dalam faktor ini ada latihan perluasan pola kalimat guna menunjang kecerdasan dalam bahas arab. Oleh karena itu, juga pembelajaran bahasa harus berupa latihan yang berulang-ulang, karena bahasa merupakan kebiasaan.

Tabel 3. Latihan perluasan pola kalimat

Bahasa Arab	Cara Baca	Fi'il (predikat)	Fa'il (Subjek)	Objek	Keterangan	Bahasa Indonesia
يُحِبُّ الْوَلَدَ الْبُرْتُقَالَ	Yuhibbu alwaladu burtuqaala	يُحِبُّ	الْوَلَدُ	الْبُرْتُقَالَ		Anak menyukai jeruk.
اِفْتَرَسَ الدِّئْبُ كَبَشًا	Iftarasa adzzi'bu kabsyan	اِفْتَرَسَ	الدِّئْبُ	كَبَشًا		Srigala menerkam seekor kambing.
يَشْتَرِي التَّاجِرُ الْقُطْنَ	Yasytarii Attaajiru Alquthn	يَشْتَرِي	التَّاجِرُ	الْقُطْنَ		Pedagang membeli kapas.
يَذْهَبُ الْأَغْنِيَاءُ إِلَى أُورَبَا	Yadzhabu al- aghniyaa'a ila uuruban	يَذْهَبُ	الْأَغْنِيَاءُ	—	لِى أُورَبَا	Orang-orang kaya pergi ke Eropa.

Data dalam tabel 3 menunjukkan praktik dalam masalah desain kalimat. Data ini digambarkan dengan penentuan predikat, subjek, protes dan artikulasi yang diketahui untuk kemudian digambarkan secara mendalam. Praktik ekstensi desain kalimat ini harus sesuai prinsip dengan alasan bahwa penyampaian atau latihan pertanyaan harus diperinci tentang desain kalimat yang sesuai dengan bahasa Arab. Hal ini terlihat dalam Model berikut di atas adalah ilustrasi praktik penyuluhan inkuiri yang sesuai pedoman yang masuk akal secara jelas sampai interpretasi Indonesia.

Dengan ini, sesuai dengan Hipotesis Behavioris-Strukturalis yang dapat dibuat melalui praktik pengembangan kalimat dengan poin: (1) Kemampuan tuning in dan elocution adalah alasan untuk menguasai sebelum menyusun kemampuan untuk membaca; (2) Berlatih dan menggunakan bahasa secara konsisten, sehingga pembelajar dapat memperoleh kemampuan bahasa sebagai kecenderungan penggunaan bahasa; (3) Membangun iklim bahasa yang bermanfaat untuk cara paling umum mengatur kecenderungan bahasa. Salah satu faktor pencapaian selama waktu yang dihabiskan untuk belajar bahasa Arab adalah iklim (iklim bi'ah), dan cita-cita membangun iklim berbahasa Arab yang sepenuhnya bermaksud untuk terbiasa menyampaikan dalam bahasa Arab, misalnya, bekerja berkomunikasi dalam bahasa Arab (muhadatsah), memeriksa (munaqasyah), kursus (nadwah), pembicaraan, dan artikulasi melalui komposisi (ta'bir dan tahriry); (4) pemanfaatan media pembelajaran agar pembelajar dapat

mendengar dan terhubung dengan penutur lokal; Mereka berbicara di sekitar diberikan kelas studio yang sesuai sehingga mereka bisa menjadi contoh bahasa yang baik untuk pembelajar mereka.

D. Kesimpulan

Teori behavioris-strukturalis ini merupakan teori pendekatan langsung dan terstruktur terhadap pola otak dan tingkah laku. implementasi behavioris-strukturalis masuk akal bahwa praktiknya adalah pembelajar yang mempunyai kesulitan khusus terhadap bahasa Arab, fase ini terpenting dalam pendekatan pembelajaran bahasa yang sukses. Mengingat analisis behavioris-strukturalis dalam pembelajaran bahasa, kelas khusus selalu berlaku untuk proses pemerolehan bahasa pada situasi pembelajar saat ini.

Ini menunjukkan bahwa dalam teori ini ialah contoh implikasi dengan menumbuhkan rasa ingin mengetahui bahasa atau membantu pembelajar dengan memahami bahasa terorganisir, sehingga implementasi teori behavioris-strukturalis bisa mengimbangi informasi pembelajar yang berguna. Sementara itu, dalam kelas khusus ini menemukan tiga faktor yang berhubungan mengenai teori behavioris-strukturalis, misalnya, belajar melalui pengulangan dan pertukaran wacana bahasa Arab, dengan menggunakan variabel persiapan untuk bekerja pada pengulangan wacana dengan isim/fi'il yang digantikan untuk perluasan desain kalimat Arab. Semua penemuan ini sesuai dengan teori behavioris-strukturalis dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas khusus dengan mempengaruhi pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Arab yang terorganisir.

E. Referensi

- Amrini, A. A. (2022). Impementasi teori belajar behavioristik di MI Al-Asyariah Jombang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistik*, 2774-721.
- Budiansyah, R. (2020). "Kajian Linguistik Modern Strukturalis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Alsina: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2020): 173–88.
- Cahya E, A. (2020). Arah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 55-82.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Habib. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*.
- Hermansyah, H. (2020). "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sd/Mi." *Modeling: Jurnal*

- Program Studi Pgmi 7, No. 1 (March 25, 2020): 15–25.
<https://doi.org/10.36835/Modeling.V7i1.547>
- Kristianty, T, and Karmadevi. C. (2006). “Pandangan- Pandangan Teoritis Kaum Behaviorisme Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama.” *Jurnal Pendidikan Penabur* 5, no. 6 (2006): 1–40.
- Lewis, S. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. In *Health Promotion Practice* (Vol. 16, Issue 4, pp. 473–475). Sage publications. <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>
- Munir. (2013). “Pendekatan Struktural Dalam Pelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Shaut Al’Arabiyah* 6, no. 1 .24–13.
- Muchtar, I. (2017). “Metode Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Al-Maraji’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e> ISSN
- Mahmudi, M. (2016). “Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner).” In *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 429–35. Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Neeri Malang, 2016. <https://doi.org/2540-9417>
- Nursiah. F. (2017). “Pengaruh Penguasaan Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Mahasiswi Semester II Ma’had Al-Birr Makassar.” *Al-Maraji’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1.1 (2017).
- Nur. R. (2021) ,STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh Aceh Barat “Behaviorism Theory Analysis (Thorndike) In Mathematics And Indonesian Language Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol.4 No. 2, Desember 2021 e- ISSN:2685-0451*
- Pratama, Y. A. (2019). “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, No. 1 (June 2, 2019): 38–49. [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2019.Vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2019.Vol4(1).2718)
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa kedua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2082/pdf>
- Sulistianingsih, E., Dwi Hartati, M., & Darihastining, S. (2020). Discovering Second Language Acquisition in Higher Education in Dealing with Industrial Revolution 4.0 Challenges. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3565768>
- Sulaiman, A. (2016). *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salamah, Siti. (2015). “Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak.” *Bahastra* 33, no. 2 (2015): 73–82. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v33i2.2636>
- Saepudin (2018). Dosen IAIN Parepare, *Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa*. *jurnal Studi Pendidikan Vol XVI*

- Yanti, L. R., Antosa, Z., & Adiputra, M. J. (2020). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri 30 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 72-80. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i1.7850>
- Yuningsih, A (2011). "Penerapan Teori Belajar Behavioristik (Thorndike) Melalui Teknik Drill And Practice Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pembelajar Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Dalam Materi Mengarang Pembelajar Kelas V Sdn 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011. <Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/1725/>